

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kini, menurut Langlais, dkk. (2024) suatu hubungan yang tidak dilandasi oleh komitmen antara kedua belah pihak dalam menjalani hubungan romantis digambarkan sebagai “*situational relationship/situationship*” atau hubungan tanpa status. Berdasarkan hasil survei terkait *situationship* yang tulis oleh Greco (2024) menyatakan bahwa peserta survei dalam kategori Gen Z pada rentang usia 18 hingga 29 tahun menghasilkan persentase terendah antara tiga generasi lainnya yakni Gen Z memberi hasil 16%, Millenials memberi hasil 31%, Gen X memberi hasil 35% dan Boomers memberi hasil 42% dalam konteks rasa tidak takut dalam menjalin hubungan yang berkomitmen. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berada dalam rentang usia 18 hingga 29 tahun atau termasuk individu yang berada pada masa *emerging adulthood* memiliki rasa takut yang lebih besar dalam menjalin hubungan berkomitmen diantara generasi lainnya. Definisi dari hubungan tanpa status atau *situational relationship* menurut Langlais, dkk. (2024) adalah suatu hubungan antara individu dengan orang lain yang memiliki kedekatan dan ikatan romantis, ditandai dengan menghabiskan waktu bersama, adanya kasih sayang dan perilaku seksual namun tidak memiliki label atau kejelasan dalam hubungan. Fenomena ini menjadi contoh langsung bahwa kesiapan berkomitmen dalam menjalin hubungan romantis merupakan topik yang relevan untuk dibahas pada subjek penelitian *emerging adulthood*.

Pada masa ini topik komitmen dalam menjalani suatu hubungan romantis relevan dengan salah satu tugas perkembangan individu pada masa *emerging adulthood* yakni pada masa ini individu telah masuk ke dalam masa eksplorasi dan mulai mengenali dan mencoba untuk mengetahui lingkungan diluar dirinya. Arnett, Žukauskienė & Sugimura (2014) menyatakan bahwa masa *emerging adulthood* merupakan kelompok individu yang berada pada rentang usia 18 hingga 29 tahun. Menurut Arnett, Žukauskienė & Sugimura (2014) dalam jurnal yang sama, terdapat ciri khusus yang berada pada tahapan masa *emerging adulthood* terdiri dari pada masa ini individu telah mengalami kematangan fisik, dan seksual dan telah

memasuki masa individu untuk mencari pasangan dalam hidupnya. Masa *emerging adult* merupakan suatu masa individu berada pada rentang usia antara 18 hingga 29 tahun dan merupakan masa transisi individu dari tahap remaja menuju dewasa awal, pada masa ini kehidupan individu dicirikan oleh keinginan untuk eksplorasi diri dan lingkungan salah satunya adalah menjalin hubungan romantis dan membangun komitmen dalam konteks pemilihan pasangan hidup (Salsabila & Sari, 2025). Menurut Santrock dalam Susanto & Muttaqin (2021) Arnett menyatakan beberapa ciri individu dalam masa *emerging adulthood*, diantaranya adalah *Identity exploration* merupakan ciri dari individu yang melakukan eksplorasi terhadap identitas diri salah satunya adalah menjalin hubungan romantis, *instability* ditandai oleh adanya ketidakstabilan pada diri serta individu berusaha untuk memperbaiki pilihan yang telah diambil salah satunya terjadi dalam konteks jalinan hubungan romantis, *self-focused* ditandai dengan individu mulai fokus penuh terhadap dirinya sendiri serta berbagai pilihan dalam hidupnya, ciri ini dapat menjadi tantangan individu pada masa ini untuk menjalani hubungan romantis yang berkomitmen.

Komitmen merupakan suatu sikap individu dalam mempertahankan dan menjaga hubungan untuk jangka waktu yang panjang (Whitton dkk., dalam Nurcahya & Herdiana, 2022). Komitmen juga merupakan upaya individu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan (Stanley & Markman dalam Nurcahya & Herdiana, 2022). Sehubungan dengan urgensi komitmen dalam suatu hubungan menurut Sternberg dalam Khoiriyyah & Yulia Ayriza (2023) komitmen merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah hubungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agnew, Hadden & Tan (2019) bahwa tingkatan komitmen pada individu dalam sebuah hubungan dapat menandakan sejauh mana upaya individu tersebut untuk membangun dan memelihara hubungan agar dapat menjadi lebih baik. Pada waktu tertentu individu dapat berada pada kondisi yang tidak dapat menerima atau reseptif dalam merespon suatu hubungan, yang dapat ditandai dengan individu berada di antara dua kondisi yakni individu yang merasa hanya ingin berada pada jalinan hubungan dan sebaliknya individu yang merasa siap untuk berada dalam hubungan tersebut serta dapat disebut memiliki kesiapan dalam menjalin hubungan (Agnew, Hadden, & Tan, 2019).

Pada penelitian Hadden, Agnew, & Tan (2018) menyatakan bahwa teori penerimaan hubungan atau *Relationship Receptivity Theory* (RRT) tentang kesiapan berkomitmen untuk menjalin hubungan menjadi salah satu faktor utama dalam penerimaan suatu hubungan. Teori penerimaan hubungan menyatakan bahwa suatu individu dapat memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi atau kurang dalam sebuah hubungan yang sedang dijalani (Yang, 2025). Berdasarkan pernyataan Nurcahya & Herdiana (2022) komitmen dalam suatu hubungan tidak hanya didasari oleh keinginan individu untuk menjalin hubungan, namun dapat dicirikan oleh individu yang memiliki upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan, berinvestasi pada hubungan tersebut, serta menyatukan tujuan individu menjadi tujuan bersama dalam hubungan. Hal ini sehubungan dengan pernyataan bahwa suatu kondisi individu yang memiliki kesiapan berkomitmen lebih tinggi cenderung berpikir dan mempunyai sikap yang menunjukkan individu tersebut memelihara dan mengembangkan keterlibatan pada hubungan yang dimilikinya (Agnew, Hadden, & Tan, 2019). Berdasarkan Agnew Hadden & Tan (2019) terdapat hubungan antara komitmen dan kesiapan berkomitmen tersendiri, kesiapan berkomitmen yang dimiliki oleh individu dapat memprediksi komitmen yang ada pada individu tersebut. Menurut Agnew, Hadden & Tan dalam Yang (2025) kesiapan individu dalam menjalin hubungan tidak hanya memiliki karakteristik adanya keinginan untuk menjalin hubungan, kesiapan merupakan suatu kondisi individu yang mampu menghadapi situasi khusus, dalam hal ini siap untuk berkomitmen. Pada penelitian yang dilakukan dalam jurnal yang sama juga menyatakan bahwa individu yang memiliki kesiapan untuk berkomitmen yang lebih tinggi akan lebih menunjukkan pengembangan dalam hubungan, lebih aktif mengejar inisiasi, dan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memasuki hubungan. Maka dari itu suatu kesiapan berkomitmen tidak hanya dapat diukur berdasarkan individu yang sudah memiliki hubungan namun dapat diukur kepada individu yang tidak memiliki hubungan atau berstatus lajang.

Gambaran terkait suatu hubungan dapat dipengaruhi oleh persepsi individu dalam melihat hubungan tersebut salah satunya bersumber dari lingkup sosial terkecil yaitu keluarga atau orang tua. Keluarga memiliki andil besar dalam membentuk sikap dan perilaku suatu individu, keluarga juga merupakan tempat

pertama yang memberikan individu pengalaman serta pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Definisi dari konsep keluarga pada setiap individu memiliki perbedaan, segala perbedaan tersebut mempengaruhi pandangan individu terkait bentuk ideal dari sebuah keluarga khususnya pasangan. Dalam memilih pasangan hidup tentu setiap individu memiliki tujuan yang berbeda tergantung pada harapan masing-masing individu. Hal tersebut sehubungan dengan pernyataan oleh Wisnuwardhani & Mashoedi (2011) dalam Rosalinda & Michael (2019) yakni tujuan individu dalam memilih pasangan hidup adalah untuk membangun suatu komitmen jangka panjang yang berujung pada hubungan pernikahan. Pengaruh dari keluarga tersebut juga dapat bersumber dari orang tua khususnya ayah. Hal ini sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinca (2022) dalam Safitri, Ulfa, Salsabila (2024) bahwa seorang ayah memiliki pengaruh yang besar dalam pengasuhan anak, kemudian menurut Suud, dkk., (2020) dalam Safitri, Ulfa, Salsabila (2024) menyatakan bahwa seorang anak dalam menjalani kehidupannya memiliki kemampuan untuk menjadi peniru yang baik, dengan begitu orang tua dalam hal ini ayah dapat menjadi model perilaku dari seorang anak, perilaku yang ditunjukkan oleh seorang ayah akan secara langsung mempengaruhi pembentukan perilaku dari anak. Kualitas hubungan anak dengan ayah sebagai pengasuh akan berpengaruh terhadap penilaian anak terhadap diri sendiri dan orang lain (Bowlby dalam Agusdwitanti, dkk., 2015). Seorang individu yang tumbuh dengan kelekatan yang aman atau baik dengan figur lekatnya dalam hal ini orang tua cenderung akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat, responsif dan tidak mendominasi dalam hubungan (Parke dan Waters dalam Agusdwitanti, dkk., 2015). Namun berdasarkan Yakoubian (2025) mengutip hasil dari *Evolutionary Psychological Science* yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tetap memiliki pengaruh yang signifikan disamping adanya keterlibatan dan kehangatan yang ibu berikan kepada anak, dalam hal ini kehangatan ibu dapat memiliki pengaruh terhadap investasi individu pada pasangannya namun tidak membentuk keyakinan anak terhadap investasi pada hubungan secara langsung dibandingkan dengan keterlibatan ayah, maka dari itu pengaruh keterlibatan ayah terhadap pandangan anak dalam menjalin hubungan romantis memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan ibu.

Menurut Anwar & Nur (2024) keterlibatan ayah terhadap anak perempuannya dapat mencerminkan hubungan anak perempuan dengan pasangannya. Ayah merupakan individu lawan jenis yang ditemui oleh seorang anak perempuan untuk pertama kali, kondisi tersebut membuat figur dari seorang ayah menjadi pedoman anak perempuan untuk menilai lawan jenis (Anwar & Nur 2024). Pada penelitian oleh *Institute Family Studies* dalam Anwar & Nur (2024) sosok ayah yang hadir dalam kehidupan anak perempuan mulai dari masa kecil hingga dewasa akan memberikan gambaran sosok pasangan yang ideal bagi anak perempuan tersebut kelak, termasuk penilaian anak terhadap sosok ayah yang memiliki komitmen terhadap suatu hubungan atau tidak. Sehubungan dengan penelitian oleh Paramita (2021) dalam artikel jurnal yang sama bahwa anak perempuan akan belajar tentang kepercayaan dan kesetiaan dalam menjalin hubungan melalui sosok ayah. Sehubungan dengan pernyataan sebelumnya, Karre dalam Kristianto & Sutanto (2022) menyatakan bahwa seorang individu yang memiliki keterlibatan ayah dalam hidupnya memiliki kemungkinan kualitas hubungan yang lebih baik dengan pasangannya pada masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan figur ayah terhadap konteks komitmen pada pasangan oleh individu dengan jenis kelamin perempuan. Pada penelitian lainnya oleh Safitri, Salsabila, Ngineyah (2021) terdapat perbedaan pengaruh figur ayah terhadap anak dengan jenis kelamin yang berbeda, keterlibatan ayah pada masa perkembangan anak laki-laki menimbulkan sikap persahabatan dan prestasi akademik yang baik, sedangkan keterlibatan ayah terhadap anak dengan jenis kelamin perempuan menciptakan kondisi anak perempuan yang aman pada aktivitas seksual dan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain pada masa dewasa. Dengan itu, terdapat celah penelitian dalam konteks pengaruh keterlibatan ayah pada individu dengan jenis kelamin laki-laki khususnya pada konteks pasangan hidup. Maka dari itu dalam penelitian ini akan melakukan penelitian dengan dua jenis kelamin yakni perempuan dan laki-laki untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan anak laki-laki dan perempuan dalam tingkat kesiapan komitmen sebagai variabel terikat penelitian ini.

Pada sumber pendukung untuk penelitian ini, peneliti mendapati terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menyatakan hubungan antara topik keterlibatan ayah terhadap kesiapan komitmen yang dimiliki suatu individu. diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Feliciano & Nurdibyanandaru (2019) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dua variabel dan menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah pada individu tersebut. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Rumondor (2015) yang meneliti tentang persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesiapan menikah individu, menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah suatu respon individu terhadap komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan yang dilakukannya. Berlandaskan dari penelitian tersebut peneliti mengetahui bahwa komitmen dalam hal ini yang dapat diprediksi oleh kesiapan berkomitmen dapat menjadi salah satu unsur yang mendukung kesiapan menikah suatu individu, dan variabel kesiapan menikah memiliki hubungan dengan persepsi keterlibatan ayah. Namun saat ini belum dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan ayah akan berpengaruh secara positif terhadap komitmen yang memiliki komponen kesiapan berkomitmen atau *commitment readiness* tersendiri, maka dari itu penelitian memiliki fokus untuk mengetahui pengaruh dari keterlibatan ayah terhadap kesiapan berkomitmen dalam menjalin hubungan romantis.

Pada topik kesiapan berkomitmen individu dalam menjalani hubungan, masa perkembangan memiliki pengaruh yang cukup signifikan hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Cartwright; Cui & Fincham; Wolfinger, dalam Nurcahya dan Herdiana (2022) bahwa seorang anak dengan orang tua yang sudah bercerai dan memiliki pandangan negatif terhadap peristiwa perceraian akan memiliki kecenderungan untuk membangun komitmen yang rendah dalam menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perceraian menjadi salah satu faktor dari rendahnya tingkat komitmen yang dalam penelitian ini dapat diprediksi oleh kesiapan berkomitmen pada individu. Maka dari itu pemilihan populasi yang akan digunakan dalam penelitian ditentukan berdasarkan total kasus perceraian bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik nasional total kasus

perceraian mulai dari total angka tertinggi pada tahun 2023 adalah Jawa Barat dengan jumlah 102.280, kemudian Sumatera utara berjumlah 18.269, DKI Jakarta berjumlah 17.263 dan Banten dengan jumlah 16.158 total kasus perceraian. Urutan kasus perceraian pada provinsi berikut merupakan urutan tertinggi berdasarkan Badan Pusat Statistik yang menjadikan target populasi penelitian pada provinsi berikut khususnya daerah DKI Jakarta, dan Jawa barat yakni Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Selain itu penelitian yang akan dilakukan turut serta meneliti pengaruh keterlibatan ayah terhadap individu dengan kriteria jenis kelamin perempuan dan laki-laki untuk mengetahui adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap individu dengan jenis kelamin berbeda terhadap kesiapan berkomitmen dalam menjalin hubungan, dengan populasi penelitian di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan bekasi, serta individu memiliki kedua orang tua yang masih menikah guna memastikan bahwa target penelitian merupakan individu yang memiliki keterlibatan ayah dalam hidupnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah yang akan diteliti oleh Peneliti terdiri dari

1. *Emerging adulthood* merupakan masa eksplorasi individu untuk mencari pasangan yang saat ini memiliki persentase terendah diantara tiga generasi lainnya terkait rasa tidak takut terhadap menjalin komitmen dalam hubungan romantis.
2. Kesiapan berkomitmen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu, persepsi waktu, jaringan sosial dan persepsi normatif.
3. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh pada cara pandang individu dalam melihat kesiapan berkomitmen dalam menjalin suatu hubungan romantis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka batasan masalah yang akan diteliti oleh Peneliti adalah pengaruh keterlibatan ayah terhadap kesiapan berkomitmen dalam menjalin hubungan romantis pada masa *emerging adulthood*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh Peneliti adalah “Apakah terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah terhadap kesiapan untuk berkomitmen dalam menjalin hubungan romantis pada *emerging adulthood*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh keterlibatan ayah pada anak terhadap kesiapan untuk menjalin hubungan yang berkomitmen pada masa *emerging adulthood*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat atau melengkapi teori dan penelitian yang sudah ada mengenai peran keterlibatan ayah sebagai salah satu figur pengasuh dalam perkembangan psikologis anak, khususnya dalam konteks kesiapan berkomitmen dalam menjalin hubungan romantis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 *Emerging Adult*

Penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap individu dalam rentang umur 18 hingga 29 tahun terkait refleksi dan urgensi dari pola hubungan individu dengan ayah yang dapat berpengaruh terhadap konteks kesiapan individu dalam menjalin hubungan yang berkomitmen dengan orang lain.

1.6.2.2 Ayah Sebagai Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh keluarga khususnya figur ayah terhadap perkembangan psikologis anak secara lebih luas. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang peran keterlibatan ayah kepada anak terhadap perkembangan psikologis individu pada masa *emerging adulthood* khususnya dalam membangun komitmen pada hubungan romantis pada individu dengan jenis kelamin yang berbeda.

1.6.2.3 Profesional atau Psikolog

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk profesional dalam menangani masalah kesiapan untuk berkomitmen dalam hubungan romantis serta pengaruh dari keluarga khususnya keterlibatan ayah terhadap individu pada masa *emerging adulthood*.

